



ISSN : 2302 - 1590  
E-ISSN : 2460 - 1900

**ECONOMICA**  
Journal of Economic and Economic Education Vol.3 No.2 (213 - 227)

## **ANALISIS PEMBANGUNAN WILAYAH BERBASIS KOMODITI UNGGULAN KABUPATEN PASAMAN, SUMATERA BARAT**

Oleh

**Yolamalinda**

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP- PGRI Sumbar  
Jl. Gunung Pangilun No.1, Padang Sumatera Barat  
Email: [yolamalinda@gmail.com](mailto:yolamalinda@gmail.com)

### ***Abstract***

*Province and municipality as region of national region expected can execute acceleration of development of area economics focused at its products in order not to drop behind in emulation of free trade. This article analyse election of pre-eminent commodity Kabupaten Pasaman by using analysis of LQ, Index Specialization, Shift Share and analysis of SWOT. Result of analysis find that agricultural sector become sector expanding with fish commodity of nila become one of its commodity, Various program and policy of government needed to support growth of this so can compete in international market so that give contribution to economics of Kabupaten Pasaman.*

### ***Abstrak***

*Wilayah propinsi dan kabupaten/kotamadya sebagai wilayah terdepan dari perwilayahan nasional dalam pembangunan ekonomi daerah diharapkan mampu melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi daerah secara terfokus pada produk-produk unggulannya agar tidak tertinggal dalam persaingan pasar bebas minimal di wilayah sendiri. Artikel ini menganalisis pemilihan komoditi unggulan daerah Kabupaten Pasaman dengan menggunakan analisis LQ, Indeks spesialisasi, Shift share dan analisis SWOT. Hasil analisis menemukan bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang berkembang dengan komoditi ikan nila menjadi salah satu komoditi unggulannya. Berbagai program dan kebijakan pemerintah diperlukan untuk mendukung perkembangan komoditi ini agar dapat bersaing di pasar internasional sehingga memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Pasaman.*

*Keywords: Location Quotient, shift share, index specialization, SWOT analysis*

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah dalam era otonomi daerah menghadapi berbagai tantangan. Di satu pihak, kesenjangan ekonomi antar daerah yang berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan masyarakat dan bahkan kemiskinan, adalah masalah yang belum terselesaikan. Di lain pihak, upaya pembangunan masih berorientasi sektoral dan kurang memperhatikan karakteristik dan kondisi dari sumber daya suatu wilayah, sedangkan sumber-sumber daya pembangunan semakin terbatas. Tantangan pembangunan ekonomi daerah ke depan adalah mengupayakan pengelolaan jalannya pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan efisien, dengan memanfaatkan seoptimal mungkin potensi wilayah, termasuk sumber daya alam dan sumber daya manusianya, serta mengoptimalkan seluruh sumber-sumber dana untuk membiayai pembangunan ekonomi daerahnya.

Sementara itu, globalisasi mengharuskan daerah-daerah dalam wilayah nasional untuk bersaing dalam perdagangan bebas secara kompetitif dengan produk negara-negara dari seluruh dunia. Pembangunan ekonomi daerah diharapkan mampu menghasilkan produk unggulan bermutu yang dapat bersaing dalam kompetisi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Wilayah propinsi dan kabupaten/kotamadya sebagai wilayah terdepan dari perwilayahan nasional dalam pembangunan ekonomi daerah diharapkan mampu melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi daerah secara terfokus pada produk-produk unggulannya agar tidak tertinggal dalam persaingan pasar bebas minimal di wilayah sendiri. Dengan demikian diperlukan berbagai upaya percepatan pengembangan produk unggulan berorientasi pasar yang memperhatikan berbagai peluang bisnis dan investasinya, yang secara nyata dapat meningkatkan daya saing produk sekaligus memberikan nilai tambah bagi pengembangan ekonomi daerah.

Wacana pengembangan komoditi unggulan di Sumatera Barat bermula dari dilahirkannya konsep *One Vilage one Product* pada tahun 1997. Dari konsep dan gagasan ini kemudian lahir komoditi unggulan khas pada masing-masing daerah (Kabupaten/Kota) di Sumatera Barat. Komoditi unggulan yang telah disusun pada tahun 1997, kemudian disempurnakan kembali pada tahun 2008 melalui suatu kesepakatan antar Pemerintah Kabupaten dan Kota. Komoditi unggulan sebagaimana yang dimaksudkan adalah seperti tertera pada Tabel 1 di bawah. Nampak pada tahun 2008 telah, setiap Kabupaten/Kota telah menetapkan 2 atau 3 komoditi yang diunggulkan pada masing-masing Kabupaten/Kota.

Sektor unggulan Kabupaten Pasaman yang perkembangannya selama 3 tahun terakhir ini sangat pesat adalah sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan sektor terbelakang yang harus mendapatkan lebih banyak perhatian adalah sektor pertambangan dan Galian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Butuh perhatian yang lebih banyak bagi pengembangan sektor tersebut. Pengembangan sektor tersebut selain berguna untuk meningkatkan PDRB juga berguna untuk meningkatkan kemampuan akses permodalan masyarakat.

Sektor pertanian sebagai sektor yang menjadi sumber pendapatan utama sebagian besar penduduk Kabupaten Pasaman merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Masih suburnya lahan dan masih luasnya lahan yang dapat ditanami merupakan faktor yang potensial bagi pengembangan sektor ini. Luasnya lahan juga memiliki potensi peningkatan pendapatan bagi masyarakat Kabupaten Pasaman dari sub sektor perikanan. Selain dari sektor pertanian, sektor jasa-jasa juga merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan. Keseriusan pemerintah Kabupaten Pasaman untuk meningkatkan

sektor pertanian dan jasa-jasa sangat diperlukan mengingat Pasaman merupakan

salah satu daerah penghasil ikan air tawar terbesar di Provinsi Sumatera Barat.

**Tabel 1. Komoditi Unggulan Masing-Masing Kabupaten/Kota berdasarkan Revisi Kesepakatan Pada Tahun 2008.**

No	Kabupaten/Kota	Kesepakatan 2008 – 2013		No	Kabupaten/Kota	Kesepakatan 2008 – 2013	
		Surat Sekda No. 518/210/Kop.1/III/2008 Tanggal 31 Maret 2008	No			Surat Sekda No. 518/210/Kop.1/III/2008 Tanggal 31 Maret 2008	No
1.	Kabupaten Agam	<i>Sayur-sayuran Potong</i>	dan Sapi	2.	Kabupaten Dharmasraya	Sapi Potong dan Air Tawar	Perikanan
3.	Kabupaten Pasaman	Kakao dan <i>perikanan Tawar</i>	Air	4.	Kabupaten Mentawai	Kakao, Pisang dan Perikanan Laut	dan
5.	Kabupaten Pasaman Barat	Jagung dan Perikanan Laut		6.	Kota Bukittinggi	Tanaman Hias dan <i>Makanan Ringan</i>	
7.	Kabupaten Kota 50	Gambir dan Jeruk		8.	Kota Padang	<i>Perikanan Laut</i> dan Ayam Potong	
9.	Kabupaten Solok	<i>Sayur-sayuran Potong</i>	dan Sapi	10.	Kota Sawahlunto	Kakao dan karet	
11.	Kabupaten Solok Selatan	Perikanan Air Tawar dan Sapi Potong		12.	Kota Padang Panjang	Kulit dan Sapi Perah	
13.	Kabupaten Padang Pariaman	Kako, <i>Sapi Potong</i> , Ayam(**), <i>Makanan Ringan(**)</i>		14.	Kota Solok	Minyak Atsiri dan <i>Makanan Ringan</i>	
15.	Kabupaten Pesisir Selatan	<i>Perikanan Laut Potong</i>	dan Sapi	16.	Kota Payakumbuh	<i>Makanan Ringan</i> dan Sapi Potong	
17.	Kabupaten Tanah Datar	Kambing, <i>Casiavera</i> , dan <i>Ternak Besar (**)</i>		18.	Kota Pariaman	Pisang dan Kelapa	
19.	Kabupaten Sijunjung	Sapi Potong dan Perikanan Air Tawar					

Program-program terkait pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Pasaman telah dilakukan. Diantaranya adalah program pengembangan Ikan Nila, penetapan pengembangan kawasan Minapolitan Rao dan rao Selatan. Kegiatan budidaya ikan di Kabupaten Pasaman adalah budidaya ikan non-komersial dan komersial pada level medium. Hal ini terlihat dari produk yang sudah dijual ke pasar setempat. Sifat usaha adalah milik keluarga dengan modal sendiri dan belum melakukan rekrutmen tenaga kerja. Benih diperoleh dari produksi sendiri, balai benih pemerintah atau usaha pembenihan rakyat. Pemupukan tetap dilakukan dengan bahan dari limbah kandang walaupun pakan buatan lebih dominan sebagai sumber pakan ikan. Budidaya ikan dengan kondisi fisik wilayah dan dapat digunakan untuk memproduksi semua jenis ikan air tawar

antara lain budidaya ikan di kolam air tenang dikarenakan sumber air di kawasan ini adalah air sungai dan air hujan.

### Pengertian Produk Unggulan Daerah

Berdasarkan SE Menteri Dalam Negeri: 500/1404/V/BANGDA/09 produk unggulan daerah memiliki karakteristik atau indikator indikator sbb;

1. Dimiliki dan dikuasai daerah. Indikator ini memberi makna sebagaimana diungkapkan oleh Prahalad dan Hamel bahwa produk yang dihasilkan sulit sekali untuk ditiru oleh kompetitor karena memiliki kekhasan tersendiri, dalam hal ini dapat berbentuk; sumberdaya, baik berupa bahan baku yang digunakan dan dihasilkan sendiri, dan atau dimilikinya sumberdaya manusia terampil yang memproses produksi dengan kekhususan keterampilan yang mengakar turun temurun atau telah

menjadi bagian dari budaya kehidupan masyarakat setempat.

## 2. Memiliki nilai ekonomis

Dalam hal ini produk yang dihasilkan merupakan hasil karya masyarakat setempat dan masih memiliki nilai manfaat bagi konsumennya baik yang bersifat fungsional maupun yang bersifat memberi pengaruh prestis atau biasa disebut produk yang memiliki goodwill tertentu. Sehingga apabila komunitas yang memiliki keahlian sejenis tersebut berkolaborasi dan bekerjasama dalam memproduksi produk untuk mendapatkan volume yang memiliki relatif cukup besar dan mau membangun entitas bisnisnya, maka akan dicapai suatu skala ekonomis yang tinggi (volume produksi yang besar secara agregat), menurut Porter merupakan keunggulan strategi generik yang disebut dengan *cost leadership* (keunggulan biaya). Disamping itu, makna nilai ekonomis juga dapat diartikan produk mampu memberikan *benefit value* (nilai manfaat) yang tinggi bagi konsumen yang membelinya atau pemakainya, misalnya; getah karet yang dihasilkan dari perkebunan di Kabupaten Banjar, karena struktur dan jenis tanahnya sangat cocok untuk budidaya karet dan tanaman yang diperkebunkan merupakan bibit unggul, maka getah karet yang dihasilkan dengan proses pengolahan yang baik dan benar telah menghasilkan getah karet (lump) yang berkualitas tinggi.

## 3. Berdaya saing tinggi

Kata kunci berdaya saing tinggi dapat dicirikan atas, harga dibandingkan produk pesaing, keunikan produk atau dikenal sebagai product diiferenciated. Kata kunci differenciated mengacu juga kepada dimilikinya kompetensi khusus sebagai produk yang sulit ditiru pesaing. Oleh karena produk hendaknya memiliki keunikan yang dapat membedakan dari produk sejenis atau produk subsitusinya atau memang benar benar berbeda dari produk yang ditawarkan kepada konsumen, antara lain dapat berupa; baik mutu, jenis, bentuk, rasa, biaya, atau lainnya, maka nilai keunikan tersebut memberikan makna *differentiated* menurut teori strategi

generic Porter, artinya produk yang dihasilkan masyarakat setempat atau local daerah memiliki perbedaan yang unik dibandingkan pesaing sejenisnya atau produk subsitusinya. Dengan demikian nilai perbedaan tersebut dapat memberikan kemampuan daya saing yang tinggi dan sulit ditiru oleh kompetitornya. Dalam hal ini bisa juga memberi makna produk tersebut telah memiliki nilai tambah, baik dari aspek kualitas, kuantitas, maupun kontinuitas dan harga.

Berdasarkan makna butir dua dan tiga, memberi arti bahwa produk unggulan daerah telah memiliki keunikan produk dan, pasar yang konsisten yang masih dapat dikembangkan dan dipertahankan untuk masa yang lama, atau dengan kata lain, siklus umur produk dapat diperpanjang melalui inovasi dan mencari peluang pasar baru.

## 4. Serapan Tenaga Kerja tinggi

Penyerapan tenaga kerja memberi makna bahwa keberadaan produk unggulan daerah mampu memberi dan membuka lapangan pekerjaan, karena memiliki keunikan dan sesuai dengan *need and wants* pasar, maka keberlanjutan dan tumbuh kembang produk sangat dimungkinkan, meskipun diperlukan inovasi dan penajaman cara kerja professional dalam membangun dan menjalankan entitas bisnisnya. Dengan kata lain, apabila produk tersebut mampu menjadi sebuah *world class product*, maka pertumbuhan yang besar secara otomatis akan meningkatkan kebutuhan tenaga kerja, artinya juga akan terjadi peningkatan permintaan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan member dampak meningkatnya serapan tenaga kerja.

## 5. Diproduksi dengan kelayakan teknis (bahan baku dan pasar)

Lokal yet global menjadi salah satu acuan diberbagai Negara dalam membangun sebuah produk local menjadi world class product, oleh karena itu, jika sebuah produk ingin tetap eksis dipasar dunia, maka suka tidak suka, dan mau tidak mau harus mencari tahu dan mendapatkan masukkan penggunaan teknologi yang lebih baik dan lebih efisien dari

sebelumnya. Disinilah peran pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memainkan peran yang sangat strategis sebagaimana diungkapkan oleh Tsui-chih Wu, Daryanto dan Yuhana.

6. Talenta dan kelembagaan masyarakat setempat (sumberdaya manusia, teknologi, dukungan infrastruktur, kondisi sosial budaya lokal). Artinya manusia yang memproduksi produk berkembang kapasitas dan kapabilitasnya dengan memanfaatkan dan dikembangkan dengan bantuan teknologi, Butir ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas dan kapabiliti sumberdaya manusia menjadi sangat penting untuk mempertahankan dan memelihara bisnis produk unggulan daerah, tanpa upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia pelaku ekonomi dilingkungan masyarakat setempat menjadikan produk ini secara perlahan akan mati suri. Dilain pihak kerifan local sebagai basis nilai nilai budaya atau norma kehidupan yang dilakon sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lampau oleh masyarakat leluhur setempat, hendak menjadi DNA bagi budaya kerja masyarakat setempat. Kearifan local dapat memicu dan memacu modal social masyarakat setempat, bahwa produk mereka dapat dijadikan kebanggaan setempat dihadapan masyarakat global, dan sekaligus dapat dijadikan sebagai icon produk daerah sekaligus menjadi brand edintity atau regional branding yang memberi rasa keakuan penduduk setempat sebagai sebuah kebanggaan atas cipta, karya dan karsa masyarakat local.

Dengan demikian, rumusan yang dikemukakan dalam edaran Menteri Dalam Negeri nomor:500/1404/V/Bangda tanggal 30 Juni 2009 tentang Pedoman Umum pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Kluster telah memenuhi aspek akademis dan penelitian empiris yang telah memberikan makna dan arah bagi kemaslahatan umat manusia. Dalam arti luas, indicator dalam surat edaran tersebut sejalan dengan hasil penelitian

empiris para pakar dibidang pengembangan ekonomi daerah.

Namun demikian, menjadikan produk unggulan daerah sebagai sebuah *world class product* di satu sisi masih terdapat beberapa kendala-kendala, seperti; Uniqness (Keunikan produk) yang tidak dikembangkan dan atau dipelajari mendalam makna keunikan produk yang dihasilkan, sehingga masih terjadi dalam memaknai keunggulan kompetensi inti yang dimiliki daerah, para pelaku ekonomi belum melakukan operasional secara lebih manajerial dan berorientasi mutu global; hal lain, seringkali masih terdapat kondisi rendahnya sekala ekonomis, pelaku ekonomi seringkali tidak dapat memenuhi harapan memasuki area pasar yang lebih luas.

Kerja Industri produk unggulan daerah adalah bekerja agar kontinuitas produk tersedianya dipasar; penanganan manajemen rantai suplai dan rantai nilai menjadi bagaian terpenting dalam manajemen logistik industry, dan terakhir persoalan konsistensi mutu produk, volume produksi dan pencapaian waktu yang konsisten dan tepat waktu, semua ini dimulai dengan kemampuan merencanakan produksi dan memasarkan produk. Di lain pihak karena sekala ekonominya rendah, maka perlu pengaturan kerjasama antar industry kecil menengah dalam mencapai sekala ekonomis tertentu, disinilah peran kelembagaan ekonomi akhir menjadi tiket masuk menuju pencapaian produk unggulan daerah menjadi icon bagi dirinya sendiri dan pasar dunia.

Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga

mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan/atau menembus pasar ekspor.

### METODE PENELITIAN

Desain dan metode pendekatan, pengkajian serta proses untuk mencari komoditi unggulan di Kabupaten Pasaman digunakan metode *Location Quotient* (LQ), Indeks Spesialisasi (IS), analisis shift share dan metode analisis SWOT.

#### Location Quotient

Location Quotient sebagai analisis sektor basis adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional.

Formulasi LQ yang digunakan adalah:

$$LQ = (ps/pl)/(Ps/Pl)$$

Di mana:

LQ= Location Quotient

Ps = PDRB atau kesempatan kerja di sector i di Kabupaten Pasaman

Pl = PDRB atau kesempatan kerja total, di Kabupaten Pasaman

Ps = PDRB atau kesempatan kerja sector i, di Provinsi Sumatera Barat

Apabila hasil perhitungan menunjukkan  $LQ > 1$

berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk

dikembangkan, sedangkan  $LQ < 1$  berarti bukan sektor basis.

#### Indeks Spesialisasi

Pesamaan indeks spesialisasi yang digunakan adalah:

$$\text{Indeks Spesialisasi} = \frac{\varepsilon (\text{Sektor } i \text{ Kabupaten Pasaman dalam \% - sektor } i \text{ Sumatera Barat})}{100}$$

#### Shift Share

Analisis *shift-share* yang digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional.

Rumus pertumbuhan ekonomi sbb;

$$\begin{aligned} PE &= KPN + KPP + KPPW \\ &= (Y_t/Y_{t-1}) + (Y_{it}/Y_{io} - Y_t/Y_o) + (y_{it}/y_{io} - Y_{it}/Y_{io}) \\ &= [Ra - 1] + [Ri - Ra] + [ri - Ri] \end{aligned}$$

Di mana:

PE = pertumbuhan ekonomi wilayah lokal

$Y_t$  = PDRB Total Sumatera Barat, akhir tahun analisis.

$Y_o$  = PDRB Total Sumatera Barat, awal tahun analisis.

$Y_{it}$  = PDRB Sumatera Barat sector i, akhir tahun analisis.

$Y_{io}$  = PDRB Sumatera Barat sector i, awal tahun analisis.

$y_{it}$  = PDRB Pasaman sector i, akhir tahun analisis.

$y_{io}$  = PDRB Pasaman sector i, awal tahun analisis.

**KPN:** Alat ukur yang digunakan adalah nilai PDRB.

**KPP :**Alat ukur yang digunakan adalah nilai PDRB.

KPP bernilai positif ( $KPP > 0$ ) pada wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat.

KPP bernilai negatif ( $KPP < 0$ ) pada wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yg secara nasional tumbuh lambat .

**KPPW:** Alat ukur yang digunakan adalah nilai PDRB.

KPPW bernilai positif ( $KPPW > 0$ ) pada sektor yang mempunyai keunggulan

komparatif (*comparative advantage*) di wilayah /daerah tersebut (disebut juga sebagai keuntungan lokasional). KPPW bernilai negatif ( $KPPW < 0$ ) pada sektor yang tidak mempunyai keunggulan komparatif / tidak dapat bersaing.

#### Rumus pergeseran bersih :

$$PB = KPP + KPPW$$

Di mana

Jika  $PB \geq 0$  sektor tersebut progresif

Jika  $PB < 0$  sektor tersebut mundur

#### Analisis SWOT

Model analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang diperkenalkan oleh Rangkuti tahun 1997. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis di dasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats).

## PEMBAHASAN

### Analisis Location Quotient

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ) pada sembilan sektor di Kabupaten Pasaman tahun 2009 – 2011, didapatkan dua sektor yang memiliki nilai lebih dari satu yang artinya sektor ini merupakan basis bagi perekonomian Pasaman. Dari tabel 2. yang merupakan sektor basis di Kabupaten Pasaman adalah sektor: 1). Pertanian 2). Jasa-jasa. Tujuh sektor lainnya memiliki nilai kurang dari satu yang artinya sektor tersebut bukan merupakan sektor basis bagi Kabupaten Pasaman. Berdasarkan perhitungan tahun 2009 – 2011, kedua sektor tersebut tetap menjadi sektor basis. Sektor pertanian memiliki nilai LQ paling tinggi pada tahun 2009, yaitu sebesar 2,28. Sebagai Kabupaten baru, Pasaman tengah membangun perekonomiannya dari berbagai sektor. Yang saat ini baru berkembang adalah sektor pertanian dan jasa-jasa.

**Tabel 2. Hasil Perhitungan LQ Kabupaten Pasaman 2009 - 2011**

No	Lapangan Usaha	LQ			Keterangan		
		2009	2010	2011	2009	2010	2011
1	Pertanian	2,08	2,19	2,28	Basis	Basis	Basis
2	Pertambanga/Penggalian	0,69	0,70	0,70	Non Basis	Non Basis	Non Basis
3	Industri Pengolahan	0,33	0,36	0,36	Non Basis	Non Basis	Non Basis
4	Listrik,Gas Dan Air Bersih	0,29	0,31	0,32	Non Basis	Non Basis	Non Basis
5	Bangunan	0,62	0,60	0,60	Non Basis	Non Basis	Non Basis
6	Perdagangan,Hotel Dan Restaurant	0,67	0,72	0,73	Non Basis	Non Basis	Non Basis
7	Pengangkutan Dan Komunikasi	0,28	0,28	0,25	Non Basis	Non Basis	Non Basis
8	Keuangan,Persewaan, Dan Jasa Perusahaan	0,68	0,70	0,71	Non Basis	Non Basis	Non Basis
9	Jasa-Jasa	1,00	1,00	1,00	Basis	Basis	Basis

#### Analisis Indeks Spesialisasi

Berdasarkan perhitungan indeks spesialisasi didapatkan bahwa indeks

spesialisasi Kabupaten Pasaman mendekati nol. Angka ini menunjukkan bahwa sebaran kegiatan di Kabupaten Pasaman cenderung merata.

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Indeks Spesialisasi berdasarkan Sektor Kabupaten Pasaman**

No.	Lapangan Usaha	IS		
		2009	2010	2011
1	Pertanian	0,28	0,28	0,29
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,01	-0,01	-0,01
3	Industri Pengolahan	-0,08	-0,08	-0,08
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	-0,01	-0,01	-0,01
5	Bangunan	-0,02	-0,02	-0,02
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	-0,05	-0,05	-0,05
7	Pengangkutan dan Komunikasi	-0,10	-0,11	-0,11
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-0,01	-0,02	-0,01
9	Jasa-jasa	0,01	0,00	0,00
	<b>TOTAL</b>	<b>0,29</b>	<b>0,29</b>	<b>0,29</b>

**Analisis Shift Share**

Untuk mengetahui dan menganalisis pergeseran dan peranan ekonomi daerah, maka digunakan analisis shift share. Pada penelitian ini menggunakan data tahun

2009 – 2011 untuk menganalisis pergeseran ekonomi berdasarkan lapangan usaha. Tabel 3.3. menampilkan hasil perhitungan dan pada tabel 3.4. merupakan interpretasi dari perhitungan analisis shift share.

**Tabel 4. Hasil Perhitungan Shift Share berdasarkan Lapangan usaha Kabupaten Pasaman 2009/2010**

No.	Lapangan Usaha	KPN	KPP	KPPW	KPN + KPP + KPPW	PE
1	Pertanian	0,06	-0,02	0,02	0,06	0,04
2	Pertambangan dan Penggalian	0,06	0,00	-0,02	0,04	-0,89
3	Industri Pengolahan	0,06	-0,03	0,03	0,06	0,05
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,06	-0,04	0,05	0,07	0,02
5	Bangunan	0,06	0,08	-0,07	0,07	0,18
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,06	-0,02	0,04	0,07	0,05
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,06	0,04	-0,02	0,08	0,09
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,06	0,00	-0,01	0,05	0,04
9	Jasa-jasa	0,06	0,03	-0,03	0,06	0,07



Berdasarkan tabel diatas dapat diatas dapat diterpretasikan pada tabel berikut:

**Tabel 5. Interpretasi KPP 2009/2010**

No.	Lapangan Usaha	KPP +/-	Keterangan
1	Pertanian	-0,02	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
2	Pertambangan dan Penggalian	0,00	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat
3	Industri Pengolahan	-0,03	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	-0,04	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
5	Bangunan	0,08	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	-0,02	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,04	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,00	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat
9	Jasa-jasa	0,03	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat

Pada analisis shift share dengan data tahun 2009/2010 didapatkan bahwa sektor pertanian pada komponen Pertumbuhan Nasional (KPN) mendapatkan skor 0,06%, komponen pertumbuhan proporsional (KPP) = -0,02 dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW) = 0,02. Dengan kata lain berdasarkan analisis shift share dapat dikatakan bahwa sektor pertanian memiliki spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh

lambat. Pada tahun data 2009/2010, sektor bangunan memiliki skor KPP tertinggi yaitu 0,08 memiliki interpretasi sebagai spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh dengan cepat. Selain dari bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta jasa-jasa juga memiliki interpretasi sebagai spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh dengan cepat.

**Tabel 6. Hasil Perhitungan Shift Share berdasarkan Lapangan usaha Kabupaten Pasaman 2010/2011**

No.	Lapangan Usaha	KPN	KPP	KPPW	KPN + KPP + KPPW	PE
1	Pertanian	0,06	-0,03	0,03	0,06	0,05
2	Pertambangan dan Penggalian	0,06	-0,02	-0,01	0,03	9,61
3	Industri Pengolahan	0,06	-0,02	0,00	0,04	0,05
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,06	-0,02	0,01	0,05	0,08
5	Bangunan	0,06	0,03	-0,02	0,07	0,06
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,06	0,01	0,00	0,07	0,06
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,06	0,03	-0,17	-0,08	0,08
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,06	-0,01	0,00	0,05	0,06

9	Jasa-jasa	0,06	0,02	-0,02	0,06	0,09
---	-----------	------	------	-------	------	------

Berdasarkan data tahun 2010/2011 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut

**Tabel 7. Interpretasi KPP 2010/2011**

No.	Lapangan Usaha	KPP	Keterangan
1	Pertanian	-0,03	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,02	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
3	Industri Pengolahan	-0,02	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	-0,02	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
5	Bangunan	0,03	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,01	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,03	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-0,01	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh lambat
9	Jasa-jasa	0,02	Spesialisasi dalam sektor yang secara provinsi tumbuh cepat

Sumber: data diolah, 2013

**Tabel 8. Interpretasi KPPW 2009/2010**

No.	Lapangan Usaha	KPPW	Keterangan
1	Pertanian	0,02	Mempunyai Daya Saing
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,02	Tidak mempunyai Daya Saing
3	Industri Pengolahan	0,03	Mempunyai Daya Saing
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,05	Mempunyai Daya Saing
5	Bangunan	-0,07	Tidak mempunyai Daya Saing
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,04	Mempunyai Daya Saing
7	Pengangkutan dan Komunikasi	-0,02	Tidak Mempunyai Daya Saing
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-0,01	Tidak Mempunyai Daya Saing
9	Jasa-jasa	-0,03	Tidak Mempunyai Daya Saing

Sumber: data diolah, 2013

**Tabel 9. Interpretasi KPPW 2010/2011**

No.	Lapangan Usaha	KPPW	Keterangan
1	Pertanian	0,03	Mempunyai Daya Saing
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,01	Tidak mempunyai Daya Saing
3	Industri Pengolahan	0,00	Mempunyai Daya Saing
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,01	Mempunyai Daya Saing
5	Bangunan	-0,02	Tidak mempunyai Daya Saing
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,00	Mempunyai Daya Saing
7	Pengangkutan dan Komunikasi	-0,17	Tidak Mempunyai Daya Saing
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,00	Mempunyai Daya Saing
9	Jasa-jasa	-0,02	Tidak Mempunyai Daya Saing

Sumber : Data diolah, 2013

Menurut hasil perhitungan KPPW, sektor pertanian, industri pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, adalah sektor-sektor yang memiliki daya saing, sedangkan selebihnya

adalah sektor-sektor yang tidak memiliki daya saing. Untuk itu hendaknya kebijakan pilihan produk unggulan hendaknya mengarah kepada sektor-sektor yang memiliki daya saing.

**Tabel 10. Pergeseran Bersih (2009/2010)**

No.	Lapangan Usaha	KPP	KPPW	KPP + KPPW (PB)	Keterangan
1	Pertanian	-0,02	0,02	0,00	Progresif
2	Pertambangan dan Penggalian	0,00	-0,02	-0,02	Mundur
3	Industri Pengolahan	-0,03	0,03	0,00	Progresif
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	-0,04	0,05	0,01	Progresif
5	Bangunan	0,08	-0,07	0,01	Progresif
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	-0,02	0,04	0,01	Progresif
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,04	-0,02	0,02	Progresif
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,00	-0,01	-0,01	Mundur
9	Jasa-jasa	0,03	-0,03	0,00	Progresif

Sumber : Data diolah, 2013

**Tabel 11. Pergeseran Bersih 2010/2011**

No.	Lapangan Usaha	KPP	KPPW	KPP + KPPW (PB)	Keterangan
1	Pertanian	-0,03	0,03	0,00	Progresif
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,02	-0,01	-0,03	Mundur
3	Industri Pengolahan	-0,02	0,00	-0,02	Mundur
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	-0,02	0,01	-0,01	Mundur
5	Bangunan	0,03	-0,02	0,01	Progresif
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,01	0,00	0,01	Progresif
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,03	-0,17	-0,14	Mundur
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-0,01	0,00	-0,01	Mundur
9	Jasa-jasa	0,02	-0,02	0,00	Progresif

Sumber : Data diolah, 2013

Berdasarkan tabel pergeseran bersih diatas, ditemukan bahwa ada lima sektor yang memiliki nilai KPPW negatif yaitu: 1). Pertambangan dan Galian 2) Industri Pengolahan 3) Listrik, Gas dan Air Bersih 4). Pengangkutan dan Komunikasi 5) Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan. Nilai negatif tersebut

menandakan bahwa kelima sektor tersebut mendapat kategori mundur sebagai akibat dari tidak memiliki keunggulan komparatif wilayah, lemah dalam dukungan kelembagaan, kekurangan prasarana sosial ekonomi serta kurangnya kebijakan yang mendukung pengembangannya.

**Tabel 12. Gabungan Nilai LQ dan Pergeseran bersih**

No.	Lapangan Usaha	2009/2010		2010/2011	
		LQ	PB	LQ	PB
1	Pertanian	> 1	> 0	> 1	> 0
2	Pertambangan dan Penggalian	< 1	< 0	< 1	< 0
3	Industri Pengolahan	< 1	> 0	< 1	< 0
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	< 1	> 0	< 1	< 0
5	Bangunan	< 1	> 0	< 1	> 0
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	< 1	> 0	< 1	> 0
7	Pengangkutan dan Komunikasi	< 1	> 0	< 1	< 0
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	< 1	< 0	< 1	< 0
9	Jasa-jasa	> 1	> 0	> 1	< 0

Untuk Kabupaten Pasaman, lebih banyak sektor yang berada dalam sektor terbelakang. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertambangan dan Galian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan

air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Butuh perhatian yang lebih banyak bagi pengembangan sektor tersebut.

Pengembangan sektor tersebut selain berguna untuk meningkatkan PDRB juga berguna untuk meningkatkan kemampuan akses permodalan masyarakat.

Sektor unggulan Kabupaten Pasaman yang perkembangannya selama 3 tahun terakhir ini sangat pesat adalah sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Sektor pertanian sebagai sektor yang menjadi sumber pendapatan utama sebagian besar penduduk Kabupaten Pasaman merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Masih suburnya lahan dan masih luasnya lahan yang dapat ditanami merupakan faktor yang potensial bagi pengembangan sektor ini. Luasnya lahan juga memiliki potensi peningkatan pendapatan bagi masyarakat Kabupaten Pasaman dari sub sektor perikanan. Selain dari sektor pertanian, sektor jasa-jasa juga merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan. Keseriusan pemerintah Kabupaten Pasaman untuk meningkatkan sektor pertanian dan jasa-jasa sangat diperlukan mengingat Pasaman merupakan salah satu daerah penghasil ikan air tawar terbesar di Provinsi Sumatera Barat.

#### **Analisis Kekuatan PUD Ikan Nila**

1. Potensi lahan budidaya yang cukup besar  
Kabupaten Pasaman berpotensi untuk budidaya ikan air tawar karena didukung oleh tersedianya lahan budidaya seperti telaga, rawa, sungai dan perairan umum lainnya yang belum sepenuhnya dimanfaatkan.
2. Hasil panen sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan dijual ke daerah lain  
Jumlah produksi ikan budidaya di Kabupaten Pasaman mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kenaikan produksi ini juga disebabkan oleh kenaikan luas areal budidaya ikan di Kabupaten Pasaman. Berkembangnya usaha budidaya ikan di kawasan

Kecamatan Rao dan Rao Selatan dapat dilihat dari meningkatnya hasil produksi perikanan dan potensi sumberdaya manusia yaitu banyaknya jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai pembudidaya ikan. Kegiatan budidaya ini sudah lama dilakukan. Namun, perkembangannya saat ini sangat signifikan dan secara umum setiap kepala keluarga melakukan budidaya ikan. Sehingga saat ini produksi ikan nila sudah dapat dijual ke daerah lain di Provinsi Sumatera Barat serta Provinsi lain seperti Riau dan Medan.

#### **Analisis Kelemahan PUD Ikan Nila**

1. Masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya  
Teknik budidaya yang dilakukan oleh petani ikan nila di Kabupaten Pasaman masih bersifat tradisional.
2. Rendahnya kemampuan pembudidaya dalam memasarkan produk  
Hasil dari budidaya ikan tawar ini didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan benih untuk pembudidaya lokal maupun pembudidaya Kabupaten dan Provinsi tetangga. Pada saat ini benih ikan maupun ikan konsumsi didistribusikan secara perorangan dengan pembeli datang langsung kepada para pembudidaya. Namun, beberapa ada juga yang memasarkan ke pasar-pasar lokal dan pasar Kabupaten. Kendala yang terjadi pada sistem pemasaran pembudidaya antara lain adalah pemasaran yang belum dikelola dengan baik seperti misalnya dikelola koperasi. Pembudidaya juga masih belum memiliki koneksi khusus untuk pemasaran, dan harga yang tidak stabil.

#### **Peluang Pengembangan PUD Ikan Nila**

1. Meningkatkan potensi lahan  
Untuk mengembangkan PUD ikan nila di Kabupaten Pasaman dapat dilakukan dengan meningkatkan potensi perairan umum yang masih banyak yang belum

termanfaatkan dengan baik. Saat ini Ikan Nila dibudidayakan di kolam-kolam milik rakyat. Sedangkan, untuk perairan umum sungai menjadi alternatif bagi rakyat sebagai lahan budidaya.

2. Meningkatkan kualitas produk dan kepercayaan konsumen terhadap produk Saat ini produksi ikan nila Kabupaten Pasaman sudah dapat mencapai pasar lokal. Untuk mencapai pasar yang lebih luas lagi, maka perlu ditingkatkan kualitas ikan Nila sehingga memiliki daya saing dengan Ikan Nila dari wilayah lain.

### Ancaman Keberlangsungan PUD Ikan Nila

Harga pakan yang terus meningkat

Masalah yang dikeluhkan petani ikan nila saat ini adalah harga pakan yang terus melambung. Sementara petani

ikan nila di kabupaten Pasaman tidak memiliki teknologi terhadap pembuatan pakan. Keadaan ini dalam jangka panjang akan mengancam keberadaan PUD ikan nila. Untuk itu perlu program dan pengembangan teknologi pakan ikan nila di Kabupaten Pasaman.

1. Kemampuan daerah lain yang sudah lebih maju dalam melakukan inovasi produk olahan Beberapa daerah di luar Provinsi Sumatera Barat sudah dapat mengembangkan produk ikan Nila menjadi bentuk lain seperti abon ikan, kerupuk maupun ikan nila asap. Kemampuan inovasi produk olahan dapat menciptakan nilai tambah terhadap produk ikan nila tersebut. Sehingga peluang pasar juga semakin terbuka.

**Tabel 13. SWOT Ikan Nila**

Faktor Strategis Internal	
Kekuatan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lahan/Kolam milik sendiri</li> <li>2. Adanya dukungan pemerintah melalui program minapolitan</li> <li>3. Potensi lahan budidaya yang cukup besar</li> <li>4. Hasil panen sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan daerah lain</li> <li>5. Mudah untuk dibudidayakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya</li> <li>2. Tenaga pendamping masih terbatas</li> <li>3. Masih rendahnya tingkat inovasi produk</li> <li>4. Rendahnya tingkat permodalan pembudidaya ikan nila</li> <li>5. Rendahnya kemampuan pembudidaya dalam memasarkan produk</li> <li>6. Rendahnya kemampuan untuk mengakses modal</li> </ol>
Faktor Strategis Eksternal	
Peluang	Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya peluang peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan nilai tambah melalui proses pengolahan</li> <li>2. Perluasan kesempatan kerja</li> <li>3. Tingginya permintaan pasar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga pakan yang terus meningkat</li> <li>2. Kemampuan daerah lain yang sudah lebih maju dalam melakukan inovasi produk olahan</li> </ol>
Strategi Pengembangan	
Strategi Peluang X Kekuatan	Strategi Peluang X Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan bantuan benih ikan beserta pelet (melakukan peremajaan induk ikan setiap 2 tahun)</li> <li>2. Memanfaatkan sarana transportasi dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan pasar</li> <li>3. Meningkatkan potensi lahan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan pelatihan budidaya yang baik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Pembudidaya ikan</li> <li>2. Meningkatkan kualitas produk dan kepercayaan konsumen terhadap produk</li> <li>3. Melakukan inovasi produk</li> <li>4. Mengembangkan kelembagaan</li> </ol>
Strategi Perbaikan	
Strategi Ancaman X Kekuatan	Strategi Ancaman X Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan Kebijakan instansi terkait guna menstabilkan harga pakan</li> <li>2. Memanfaatkan IPTEK untuk menjaga kualitas dan kuantitas produk yang sudah ada</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan kebijakan instansi terkait guna mendukung permodalan</li> <li>2. Mengembangkn perdagangan dan industri</li> </ol>

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan LQ, sebagai Kabupaten baru, Pasaman tengah membangun perekonomiannya dari berbagai sektor. Yang saat ini baru berkembang adalah sektor pertanian dan jasa-jasa.
2. Berdasarkan perhitungan indeks spesialisasi menunjukkan bahwa sebaran kegiatan di Kabupaten Pasaman cenderung merata.
3. Sektor pertanian sebagai sektor yang menjadi sumber pendapatan utama sebagian besar penduduk Kabupaten Pasaman merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan
4. Komoditi ikan nila merupakan komoditi unggulan yang potensial dikembangkan di daerah ini dengan berbagai keunggulannya.

### Saran

1. Mengingat pertanian menjadi sektor yang berkembang di Kabupaten Pasaman dengan komoditi ikan nilanya, pemerintah perlu mempersiapkan berbagai program dan kebijakan untuk mendukung komoditi ikan nila sebagai komoditi yang mampu bersaing di pasar lokal dan internasional.
2. Pelatihan mengenai pemasaran dan inovasi produk menjadi sangat penting dalam menghadapi persaingan pasar bebas dan globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomi Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta: Andi Offset
- Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis SWOT. Analisis Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tjanjono, Endi Dwi, et.al (2009). *Outlook Ekonomi Indonesia 2009 – 2014: Krisis Finansial Global dan*

- Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia. Biro Riset Ekonomi Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter: Bank Indonesia
- Todaro, Michael.P. 1998. *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Wahab, Abdul Solichin. 2004. *Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara
- ..... (2010). *Grand Design 10 (Sepuluh) Industri Unggulan Provinsi Sumatera Barat*. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat
- ..... (2012). *Pasaman dalam Angka*, BPS Sumatera Barat
- ..... (2012). *Statistical Yearbook of Indonesia 2012*. BPS
- ..... (2012). *Penelitian Komoditi/Produk/Jenis Usaha Unggulan UMKM Sumatera Barat tahun 2011*. Bank Indonesia. Padang
- ..... (2010). *Laporan Akhir Penyusunan Master Plan Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Pasaman*
- .....(2010). *LAPORAN AKHIR Rencana Pengembangan Investasi Jangka Menengah Kawasan Minapolitan Kabupaten Passaman*
- ..... (2007). *Laporan Akhir Penyusunan Master Plan Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman*